

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program kemitraan yang terbangun antara petani dan perusahaan besar telah menjadi strategi kunci dalam sektor pertanian secara global untuk meningkatkan nilai produktivitas dan kesejahteraan para petani. Berbagai tantangan yang harus dihadapi petani, seperti keterbatasan modal, informasi & teknologi, dan akses pasar, membuat petani kecil perlu berkolaborasi dengan perusahaan besar yang memberikan dukungan berupa penawaran solusi berupa akses sumber daya berkualitas, pelatihan dan jaminan pasar. Kemitraan menjadi semakin krusial mengingat tantangan global seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, serta kebutuhan akan produksi pangan dan tumbuhan yang berkelanjutan.

Pada tahun 2023, sektor pertanian menempati posisi ketiga untuk sektor yang berkontribusi terhadap angka Produk Domestik Bruto (PDB) dengan nilai sebesar 2.617,7 Triliun Rupiah dengan presentase 13,57% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Kemitraan antara sebuah perusahaan dan petani menjadi sebuah model yang lumrah untuk diterapkan di Indonesia. Perusahaan dapat menyediakan modal, bantuan teknologi dan akses ke pasar, sedangkan petani akan menyediakan bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan. Seperti kemitraan perusahaan pengolah makanan dengan petani sayuran dan buah-buahan, kemitraan perusahaan teh dengan petani bunga melati, atau kemitraan perusahaan rokok dengan petani tembakau. Dengan adanya kolaborasi ini, kemitraan bisnis pertanian ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk menyejahterakan petani, meningkatkan produktivitas pertanian, dan mencapai tujuan berlanjutan sektor pertanian Indonesia (Upland, 2023).

Bagi petani kecil, kemitraan akan menjadi solusi yang sangat membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, kesusahan mendapatkan akses pupuk murah, akses pada teknologi dan akses pasar yang terbatas. Berdasarkan pada publikasi jurnal "*The Importance of Contract*

Farming to Small-scale Farmers in Africa and Implications for Policy: A Review Scenario”, juga menjelaskan bahwa model kemitraan kontrak dengan petani kecil memungkinkan mereka mendapatkan akses yang lebih baik terhadap input pertanian, seperti benih yang baik, pupuk bersubsidi, dan pelatihan teknis yang disediakan oleh kemitraan. Artikel tersebut juga menyoroti bahwa dengan berkolaborasi dengan kemitraan memungkinkan para petani mendapatkan jaminan harga yang tepat pada mereka, sehingga mengurangi ketergantungan pada harga pasar lokal yang fluktuatif. Contohnya adalah para petani di Afrika yang tergabung dalam kemitraan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan para petani yang tidak, berkat transfer teknologi dan pendampingan secara intensif yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kemitraan menjadi instrumen yang penting untuk memberdayakan petani untuk menjadi lebih sejahtera, termasuk kemitraan yang diciptakan oleh perusahaan rokok bersama petani tembakau (Ncube, 2020).

Tembakau merupakan komoditas pertanian yang penting di Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah-daerah terutama daerah daerah produksi seperti Jawa tengah, termasuk Kabupaten Grobogan. Daerah ini terkenal dengan tembakau lokal varietas “Cerupung” yang banyak dicari oleh industri rokok. Kemitraan antara petani dan industri rokok, seperti yang dijalankan oleh PT Djarum, memegang peranan yang krusial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas varietas tembakau cerupung. Program kemitraan ini bukan hanya sekedar transaksi jual beli, namun juga melibatkan transfer pengetahuan, teknologi serta dukungan finansial yang akan berkelanjutan untuk para petani tembakau, termasuk di wilayah Kabupaten Grobogan.

Kabupaten Grobogan memiliki peranan yang signifikan dalam industri tembakau di Jawa Tengah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa tengah tahun 2022, Kabupaten Grobogan menempati peringkat ketiga dalam hal produksi tembakau. Tercatat luas areal perkebunan yang ditanami tembakau sebesar 3.089,66 hektar, dan menghasilkan total produksi tembakau rajang sebanyak 4.644,45 ton (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022).

No	Kabupaten	Luas Wilayah (ha)	Total Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
1	Temanggung	18592,26	12630,41	0,68
2	Rembang	5586,93	9942,50	1,78
3	Grobogan	3089,66	4644,45	1,50
4	Boyolali	4322,64	4538,44	1,05
5	Magelang	5030,34	3801,31	0,76
6	Kendal	2808,17	3775,25	1,34
7	Wonogiri	1347,67	2667,24	1,98
8	Demak	1994,16	1907,20	0,96

Tabel 1. Total Produksi Tembakau di Jawa Tengah

Dengan demikian produktivitas rata-rata produksi tembakau di Kabupaten Grobogan adalah sekitar 1,5 ton per hektar. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun Grobogan memiliki luas areal tanam yang luas, produktivitas hasil per hektarnya masih bisa ditingkatkan lebih maksimal, melalui teknik budaya, pemilihan varietas yang unggul, dan manajemen lahan yang efektif. Selain itu, peran tanaman tembakau juga berperan dalam perekonomian lokal, bukan hanya dalam hal produksi, tetapi juga mencakup tenaga kerja dan kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Dengan demikian, tembakau menjadi komoditas yang strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat Kabupaten Grobogan.

Meskipun kemitraan dalam sektor pertanian, khususnya tembakau, kerap menawarkan banyak manfaat dan sering dipromosikan sebagai solusi yang paling menguntungkan, implementasinya tidak selalu berjalan mulus dengan harapan. Beberapa petani di suatu wilayah merasa bahwa program kemitraan sering kali menyebabkan petani berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, seperti publikasi tentang studi kasus yang dirilis oleh Project Multatuli yang tentang “Skema Kemitraan: Ilusi Keadilan” yang membahas berbagai aspek terkait skema kemitraan antara perusahaan dan petani. Ketimpangan yang dirasakan antara lain adalah keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya, ketergantungan ekonomi terhadap perusahaan mitra, serta kurangnya transparansi dalam penentuan

harga sehingga menimbulkan kerugian bagi petani, artikel ini menunjukkan skema kemitraan yang ada tidak selalu memberikan keadilan kepada para petani. (Project Multatuli, 2021)

Ketimpangan yang dirasakan oleh petani dalam penentuan harga atau penilaian mutu terhadap produk yang dijanjikan dalam kemitraan memberikan dampak terhadap tidak berjalanya program dengan mulus. Salah satu aksi yang biasanya akan dilakukan oleh para petani adalah dengan munculnya beberapa resistensi. Resistensi ini bisa berupa aksi protes secara terbuka, atau bisa dilakukan dengan cara yang lebih halus seperti menurunkan kualitas produk yang akan mereka serahkan kepada kemitraan sebagai bentuk pembalasan atau ketidakpatuhan mereka terhadap standar yang diterapkan oleh perusahaan.

PT Djarum merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan produksi tembakau lokal “Cerupung” yang ada, khususnya di Kabupaten Grobogan. Sebagai daerah yang strategis bagi PT Djarum dalam memenuhi kebutuhan bahan baku industri rokoknya, perusahaan ini membangun kemitraan dengan para petani lokal, dengan tujuan yang tidak hanya untuk menjamin pasokan tembakau berkualitas tetapi juga untuk menyejahterakan petani melalui dukungan yang terstruktur.

Dalam kerangka idealnya, PT Djarum menyediakan fasilitas penunjang yang komprehensif. Secara institusional, narasi keberhasilan kemitraan ini terus ditampilkan melalui beberapa saluran media. Dalam siaran pers resmi terkait “Panen Raya Program Makmur” di Kabupaten Grobogan pada Agustus 2024, kolaborasi antara PT Djarum dan Petrokimia Gresik diklaim berhasil meningkatkan produktivitas tembakau hingga 100kg/Ha berat kerng dan menaikkan rendemen sebesar 1-2% dibandingkan musim tanam yang sebelumnya. Program melibatkan kawalan agroman dan rekomendasi pemupukan berimbang (ZA-SP-36, dan ZK) yang digadang-gadang mampu menciptakan kesejahteraan dan masa depan cerah bagi petani tembakau di wilayah tersebut. (Petrokimia Gresik, 2024)

Namun klaim kesuksesan di panggung publik tersebut berbanding terbalik dengan realitas kemitraan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan data internal

kemitraan Djarum (2024), terjadi tren penurunan loyalitas petani yang signifikan di wilayah tersebut. Pada tahun 2023, capaian realisasi masih menyentuh angka 90% dari target. Namun, pada tahun 2024, di saat perusahaan menaikkan target serapan menjadi 525.376 kg, realisasi justru anjlok drastis ke angka 68%. Penurunan ini mengindikasikan adanya gejala resistensi yang mulai meluas.

Puncak dari anomali tersebut terlihat paling ekstrem pada kelompok kemitraan baru dengan kode “MU” di Desa Brabo. Data Musim Tanam 2024 menunjukkan kegagalan struktural yang fatal. Dari target serapan sebesar 18.598 kg yang dibebankan kepada 23 petani dengan luas lahan pertanian 12,94 Ha, realisasi penyeteroran ke gudang perusahaan hanya tercatat 981 kg. (Djarum, 2024)

Artinya, hanya 5% dari total target yang berhasil diserap kembali oleh perusahaan, sementara 95% sisanya menguap ke pasar bebas (tengkulak). Angka 5% ini adalah bukti empiris yang tak terbantahkan bahwa pola kemitraan di Desa Brabo telah mengalami delegitimasi (pembatalan) total di mata petani. Petani tidak melihat kontrak sebagai ikatan yang mengikat, melainkan hanya sebagai formalitas administratif semata.

Tahun	Kategori Wilayah	Target Serapan (Kg)	Realisasi (Kg)	Capaian (%)
2023	Total Area Mranggen	412.319	369.876	90%
2024	Total Area Mranggen	535.376	365.904	68%
2024	Kelompok “MU”	18.598	981	5%

Tabel 2 Tren Penurunan Performa Kemitraan Area Mranggen dan Anomali Kelompok MU (2023-2024)

Disparitas ekstrem tersebut tidak terjadi tanpa alasan. Selain hambatan teknis seperti mekanisme pembelian pupuk subsidi yang dianggap memberatkan (sistem tunai dan *Purchase Order* dadakan) sehingga fasilitas tersebut tidak terserap optimal oleh kelompok MU, akar masalah utama terletak pada ketidakpuasan grading dan harga. Sebagian petani merasa bahwa sistem *grading* yang digunakan

oleh PT Djarum dianggap terlalu ketat. Sistem ini digunakan untuk menentukan nilai kualitas hasil panen petani dengan harga yang layak diterima, tetapi hal ini kerap menjadi sumber ketidakpuasan. Banyak petani mengeluhkan bahwa sebagian besar hasil panen yang mereka berikan tidak memenuhi standar yang diberikan oleh perusahaan, sehingga barang mereka ditolak atau mendapatkan nilai yang lebih rendah dari yang diharapkan. Ketidakpastian dalam *grading* ini menyebabkan para petani merasa dirugikan secara finansial, terutama ketika hasil panen yang telah melalui proses budidaya yang intensif tidak dihargai dengan semestinya.

Selain masalah *grading*, ketidakpuasan petani juga dipicu oleh harga pembelian yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang mereka miliki. Harga yang diterapkan perusahaan sering kali dianggap kurang maksimal, sehingga sekali lagi membuat petani merasa dirugikan dalam perihal finansial. Ketidacocokan ini membuat petani merasa bahwa hubungan kemitraan ini cenderung menguntungkan perusahaan daripada mereka. Dalam beberapa kasus, petani melihat peluang yang lebih menguntungkan dari pasar alternatif, seperti menjualnya kepada tengkulak yang menawarkan harga yang lebih tinggi meskipun tanpa jaminan keberlanjutan.

Fenomena resistensi ini mencerminkan proses pengambilan keputusan yang kompleks di tingkat petani. Ketidakpuasan terhadap *grading* dan harga beli mendorong petani untuk kembali mengevaluasi manfaat dan kerugian mereka dengan PT Djarum. Dalam proses ini, komunikasi antar petani, pengalaman pada tahun-tahun sebelumnya, dan informasi yang diterima dari pasar alternatif menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keputusan mereka. Resistensi yang muncul adalah hasil dari serangkaian pertimbangan yang matang, di mana petani merasa bahwa keluar dari kemitraan adalah pilihan terbaik untuk melindungi kepentingan mereka. Oleh karena itu, memahami bagaimana petani mengambil keputusan dalam situasi ini sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan terciptanya hubungan kemitraan yang lebih baik.

Resistensi petani terhadap kemitraan koorporasi besar sejatinya merupakan fenomena yang kompleks, akan tetapi masih belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian komunikasi. Dominasi literatur terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek ekonomi, seperti analisis biaya dan manfaat kemitraan atau terkait

kebijakan perusahaan. Sedikit sekali penelitian yang menyoroti pengalaman komunikasi petani berperan dalam proses pengambilan keputusan resistensi. Sedangkan dalam praktiknya, komunikasi merupakan elemen kunci yang mempengaruhi persepsi, kepercayaan dan tindakan yang akan dilakukan oleh para petani.

Kasus di Desa Brabo, Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan perlawanan (resistensi) bukanlah tindakan ekonomi semata, melainkan sebuah konstruksi makna yang dibangun melalui proses komunikasi. Ketidakadilan yang dirasakan akibat sistem *grading* yang terlalu ketat, serta sistem pemberian harga yang tidak transparan mengindikasikan adanya hambatan komunikasi yang serius antara petani mitra dan perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggunakan desain Deskriptif Kualitatif melalui pendekatan *Basic Qualitative Research* (BQR) yang bertujuan untuk menggali bagaimana petani membangun makna atas realitas kemitraan mereka dan bagaimana pola interaksi antar-petani dapat memperkuat niat untuk melakukan resistensi kolektif. Dengan membedah pola komunikasi ini, peneliti ingin mengungkap bahwa resistensi yang dilakukan oleh para petani bukan hanya tindakan yang dilakukan berdasarkan sebab faktor ekonomi, namun juga hasil dari negosiasi makna dan pengaruh sosial yang kompleks.

Dengan mempelajari pengalaman komunikasi ini, peneliti dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan untuk memperbaiki strategi komunikasi dan manajemen kemitraan.

1.2 Rumusan Masalah

Kemitraan antara perusahaan besar dan petani merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian yang ada di Indonesia. Melalui pola kemitraan kerja sama dengan petani, perusahaan dapat membantu mereka dengan berbagai hal, seperti akses ke modal, teknologi budidaya serta pemberian harga pasar terbaik, sementara itu petani juga menyediakan bahan baku

berkualitas tinggi untuk perusahaan. Dalam konteks pengembangan kualitas tembakau cerupung, PT Djarum telah membangun program kemitraan dengan para petani tembakau Kabupaten Grobogan, untuk meningkatkan hasil panen dan meningkatkan produktivitas mereka. Idealnya, hubungan kemitraan ini harus berjalan dengan baik dan menguntungkan satu sama lain, dan menciptakan keberlanjutan ekonomi yang baik, bagi petani maupun perusahaan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kontradiksi tajam antara desain ideal tersebut dengan praktik yang terjadi. Meskipun perusahaan telah memberikan fasilitas produksi yang komprehensif (seperti benih unggul dan kawalan agroman), fenomena di Desa Brabo justru menunjukkan adanya resistensi massal. Data lapangan memperlihatkan mayoritas petani tidak hanya sekedar pasif, melainkan secara aktif melakukan wanprestasi dengan menjual hasil panen ke pasar bebas (tengkulak). Masalah teknis seperti grading yang ketat dan harga yang tidak sesuai ekspektasi memang menjadi pemicu, namun besarnya skala resistensi ini mengindikasikan adanya kegagalan komunikasi yang lebih fundamental dalam menyentuh rasionalitas petani.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi petani tembakau Desa Brabo dalam resistensi terhadap kemitraan PT Djarum. Melalui desain penelitian deskriptif kualitatif dengan model *Basic Qualitative Research* (BQR), penelitian ini hendak menggali konstruksi makna resistensi yang dibangun petani dalam interaksi sosial mereka, bagaimana komunikasi berperan dalam proses resistensi, serta bagaimana tindakan resistensi dimaknai serta diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap dinamika komunikasi dalam relasi kemitraan pertanian, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi kemitraan perusahaan agribisnis yang lebih parsipatif dan sensitif terhadap suara petani.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi petani tembakau dalam melakukan resistensi terhadap kemitraan PT Djarum. Dalam

upaya mencapai tujuan utama tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan turunan sebagai berikut.

1. Mengungkap konstruksi pemaknaan petani terhadap realitas kemitraan PT Djarum yang melandasi keputusan untuk melakukan resistensi.
2. Menganalisis proses komunikasi antar-petani yang berkaitan dengan munculnya gerakan atau sikap resistensi tersebut.
3. Mengidentifikasi dan menginterpretasikan ragam strategi komunikasi resistensi petani dalam menyikapi dinamika kemitraan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya literatur tentang komunikasi dalam hubungan kemitraan agribisnis dengan fokus pada pengalaman komunikasi petani dalam pengambilan keputusan resistensi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperluas pengembangan ilmu komunikasi, khususnya *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dan *Everyday Resistance Theory* dalam membedah dinamika sosial dan komunikasi antar-petani. Dengan menggunakan *Basic Qualitative Research* (BQR), penelitian ini juga diharapkan memberikan contoh penerapan metodologi deskriptif kualitatif yang mendalam untuk mengungkap dan menafsirkan realitas subjektif dalam hubungan kemitraan yang kompleks.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi PT Djarum dan perusahaan lain yang menjalankan kemitraan dengan petani. Dengan memahami petani memaknai hubungan kerja sama, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dalam strategi komunikasi mereka dan memperbaiki pola pendampingan agar lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan

menjadi refleksi bagi petani tentang bagaimana mengelola pola komunikasi yang lebih konstruktif dalam menyampaikan aspirasi guna mencapai posisi tawar yang lebih seimbang dengan perusahaan.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberikan dampak pada penguatan ekosistem ekonomi lokal para petani tembakau di Kabupaten Grobogan melalui pemahaman dinamika komunikasi yang lebih sehat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong terciptanya strategi kemitraan yang lebih adil, rapi dan partisipatif. Dengan demikian, relasi perusahaan mitra dan petani desa tidak lagi dipandang sebagai hubungan subordinasi (hubungan yang tidak setara), melainkan kolaborasi yang saling menghargai martabat dan keberlanjutan hidup petani.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. State of The Art

Berdasarkan uraian latar belakang serta fokus penelitian yang diusulkan oleh peneliti, maka penelitian ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berfungsi membantu dan mengembangkan analisis peneliti pada pembahasan penelitian, sekaligus menjadi pembeda penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya.

1.5.1.1. Pemetaan Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan disajikan beberapa jurnal nasional dan internasional yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, pengalaman resistensi, dan kemitraan tembakau.

Pertama, penelitian berjudul “*Social Network Analysis: Basics and Application in Agricultural Extension Research*” yang ditulis oleh Panja et al., (2025) yang menjelaskan tentang penerapan Analisis Jaringan Sosial (*Social Network Analysis*) dalam melakukan pengambilan keputusan dalam sektor

pertanian. Studi ini menyoroti tentang bagaimana petani membangun dan memanfaatkan jaringan sosial mereka dengan baik. Jaringan tersebut meliputi sesama petani, penyuluh pertanian, maupun media penyedia informasi. Jaringan sosial ini dibutuhkan sebagai teman diskusi dalam menentukan pilihan teknologi, penggunaan input atau saprodi pertanian, serta strategi pemasaran yang bisa dilakukan selepas panen. Jaringan komunikasi yang diciptakan ini akan memainkan peranan strategis dalam transfer ilmu pengetahuan, diseminasi inovasi pertanian (penyebaran inovasi), serta peningkatan produktivitas usaha tani. Oleh karena itu pemetaan struktur jaringan sosial di kalangan petani menjadi aspek yang penting dalam meningkatkan efektivitas program penyuluhan dan kebijakan pertanian.

Penelitian ini menggunakan metode *Social Network Analysis* dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pemetaan hubungan petani dalam proses pengambilan keputusan. Teknik analisis yang digunakan mencakup visualisasi jaringan sosial, pengukuran tingkat pengaruh aktor dalam jaringan (*centrality*), serta identifikasi peran *opinion leaders* dalam penyebaran informasi pertanian. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa petani progresif (petani yang berfikiran maju) dan penyuluh pertanian memiliki peran penting (sentral) dalam mempercepat penyebaran inovasi, sementara media massa dan televisi hanya sebagai sumber informasi sekunder. Selain itu, ditemukan bahwa jaringan sosial yang kuat dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan akses informasi petani terhadap teknologi baru, sedangkan jaringan sosial yang lemah dapat menjadi hambatan dalam penyebaran inovasi.

Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini, penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam peran jaringan sosial yang dapat membentuk keputusan petani, baik dalam memilih teknologi pertanian atau pertimbangan dalam partisipasi skema kemitraan dengan perusahaan. Persamaan lainnya terletak pada kesamaan dalam penekanan terhadap peran aktor kunci dalam perilaku ekonomi petani. Gap penelitian terletak pada fokusnya yang hanya memetakan struktur jaringan sosial (siapa bicara dengan siapa) sedangkan penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menggali isi dan makna dari pola komunikasi tersebut. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada

eksplorasi lebih lanjut dalam kaitan dampak jaringan sosial yang bisa berpengaruh dalam konstruksi makna dari petani mengenai aspek resistensi dan keberlanjutan seorang petani dalam kemitraan pertanian.

Kedua, pada penelitian yang ditulis oleh Oktofiana & Umami (2024) yang berjudul “*Perjanjian Kerjasama Kemitraan antara Petani Tembakau dengan PT. Alliance One Indonesia Tbk*” yang berfokus pada analisis pelaksanaan dan mekanisme perjanjian kerjasama kemitraan antara petani tembakau dan PT Alliance One Indonesia (AOI). Studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keberlanjutan perjanjian kemitraan yang berjalan, apakah sudah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Penelitian ini menyoroti masalah utama yang sedang dihadapi petani, seperti penerapan harga beli yang tidak sesuai dengan kesepakatan, ketergantungan terhadap perusahaan dan pelanggaran kontrak dari petani yang memberikan hasil panennya kepada pihak yang lain.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode empiris, dengan pendekatan perundang-undangan, konseptual dan sosiologis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara langsung dengan petani mitra, yang memberikan hasil bahwa meskipun perjanjian kemitraan sudah memenuhi unsur hukum, namun dalam praktiknya terhadap mitra petani masih mendatangkan banyak kendala, seperti wanprestasi oleh perusahaan yang tidak membeli tembakau sesuai harga yang disepakati, sehingga mereka menjual hasil panennya di luar sistem kemitraan, dengan saran penyelesaian konflik yang baiknya dengan cara mediasi, bukan lewat jalur pengadilan.

Meskipun penelitian ini mengupas aspek hukum kemitraan namun penelitian ini memiliki kesamaan pada objek kajiannya (petani tembakau dan kemitraan), namun memiliki perbedaan fundamental dalam kacamata analisis menyoroti hubungan antara petani dan perusahaan dalam sistem kemitraan. Namun, memiliki perbedaan yang fundamental dalam kacamata analisisnya, sehingga menjadi novelty (kebaruan) dalam penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya menganggap resistensi sebagai pelanggaran (wanprestasi), maka penelitian ini melihat fenomena tersebut sebagai sebuah tindakan komunikatif dan pemaknaan subjektif petani terhadap tidak adilnya relasi.

Ketiga, Penelitian dengan judul “Resistensi Pengemudi Ojek Online terhadap Celah Hukum Ketenagakerjaan” oleh Farhan & Irwansyah (2023) membahas tentang bagaimana pengemudi ojek online (ojol) di Indonesia menghadapi ketimpangan hubungan kemitraan dengan para perusahaan aplikasi. Penelitian ini menyoroti bahwa status “mitra” yang diberikan kepada para pengemudi ojek online merupakan strategi perusahaan dalam menghindari kewajiban hukum ketenagakerjaan, seperti jaminan sosial, upah minimum dan perlindungan kerja. Namun, penelitian ini berfokus pada kemitraan ganda yang dilakukan oleh para pengemudi, untuk dapat bekerja kepada lebih dari satu aplikasi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk resistensi individu terhadap eksploitasi sistemik. Dengan menggunakan teori gamifikasi kerja, studi ini menjelaskan bagaimana perusahaan aplikasi mengontrol produktivitas kerja tanpa memberikan hak formal yang layak diterima oleh seorang pekerja.

Penelitian ini menggunakan metode kasus dengan pendekatan kualitatif, dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dengan para pengemudi ojek online di area Kota Depok. Informan yang diteliti adalah mereka pengemudi ojek online yang bekerja lebih dari satu aplikasi (multi-apping), yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui pendekatan politik produksi untuk memahami bagaimana strategi gamifikasi mempengaruhi persepsi dan keputusan pengemudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan ganda ini adalah bentuk dari resistensi individualistis, karena para pengemudi tidak memiliki pilihan lain untuk bisa meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, peneliti juga menyoroti banyaknya pengemudi bertahan dengan sistem kerja ini karena kurangnya alternatif pekerjaan, tekanan ekonomi serta rendahnya kesadaran akan hak-hak ketenagakerjaan.

Dalam konteks penelitian kemitraan petani tembakau, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan. Kesamaan terletak pada sorotan ketimpangan relasi kemitraan, sehingga memunculkan keputusan untuk melakukan resistensi, di mana baik pengemudi ojek online atau pun petani tembakau terjebak dalam sistem kontrak yang menguntungkan perusahaan, dengan perusahaan yang melakukan kontrol secara penuh. Namun dengan kesamaan tersebut terdapat gap

penelitian yang mana dalam penelitian terdahulu lebih menyoroti resistensi sebagai bentuk strategi bertahan hidup secara atomistik (*individualis*). Kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini akan memperluas kajian diskusi resistensi kolektif atau upaya petani dalam melakukan negosiasi terhadap perusahaan dalam bentuk komunitas, melalui pola interaksi komunikasi antar-petani.

Keempat, Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti dalam membahas topik ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Bermitra dengan Perusahaan Lemon di Banyumas, Jawa Tengah” oleh Iswantara et al. (2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan yang terbentuk antara perusahaan serta petani lemon, juga mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam bergabung dengan sistem kemitraan. Studi ini mengkaji beberapa faktor yang mendorong dan menghambat keputusan petani dalam bergabung ke dalam skema kemitraan perusahaan.

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh dari berbagai faktor terhadap keputusan petani dalam bermitra. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada 50 responden petani lemon di Banyumas, dengan teknik *purposive sampling*. Variabel yang diuji dalam regresi logistik meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman bertani, ketersediaan sarana dan prasarana, permodalan, bantuan pemasaran, tenaga kerja, serta bimbingan teknis. Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang berperan besar dalam mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra dengan perusahaan, yaitu pengalaman bertani, ketersediaan sarana prasarana, dan permodalan. Selain itu, pola kemitraan yang diterapkan oleh perusahaan kepada petani lemon adalah kategori pola dagang umum, di mana petani berperan sebagai pemasok bahan baku, dan perusahaan sebagai pemasar.

Perbedaan mencolok terletak pada metodologi. Peneliti sebelumnya mencari faktor-faktor objektif yang memicu keputusan bermitra, sedangkan penelitian ini menggunakan desain BQR untuk memahami dinamika pemaknaan dibalik keputusan petani untuk berhenti mitra, yang tidak bisa diukur hanya dengan variabel statistik.

Kelima, Penelitian berjudul *“The Political Economy of Tobacco of Zimbabwe: An analysis of Stakeholder Perspectives”* yang ditulis oleh Bandara et al. (2025) dalam jurnal PLOS Global Public Health. Studi ini menyoroti dinamika kompleks dalam industri tembakau di Zimbabwe dengan menganalisis berbagai perspektif pemangku kepentingan, mulai dari petani, pelaku industri hingga pemerintahnya. Penelitian ini menguraikan narasi ekonomi dan ketergantungannya pada tembakau dikonstruksi oleh berbagai pihak, serta ketimpangan relasi kuasa yang terbentuk dari aktor-aktor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif ekonomi seringkali mendominasi dan mengaburkan kerentanan yang dialami oleh aktor tingkat bawah, khususnya dalam konteks keberlanjutan dan kesehatan.

Kaitannya dengan penelitian ini, penelitian terdahulu memiliki persamaan signifikan pada objek kajian, yaitu tembakau dan fokus pada ketimpangan relasi kuasa antara petani dan industri besar. Keduanya sama-sama menyoroti posisi petani yang rentan dalam pasok rantai global. Namun, terdapat gap penelitian yang jelas, di mana peneliti menggunakan makro-ekonomi dan kesehatan publik untuk memetakan perspektif banyak aktor secara luas.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada level analisisnya. Jika peneliti sebelumnya memotret kebijakan makro, penelitian ini melakukan pendekatan mikro interpersonal dengan menyelami narasi harian petani. Nilai tambahnya adalah penggunaan pisau analisis CMM yang mampu mengurai obrolan para petani di Desa Brabo sehari-hari, yang merupakan proses pembentukan makna kolektif terhadap perlawanan.

Keenam, Penelitian berjudul *“Politicising agricultural transformation through farmer groups’ everyday collective practices”* yang ditulis oleh Byaruhanga et al., (2025) dalam Journal of Rural Studies. Studi ini menyoroti peran kelompok tani yang sering dianggap sebagai wadah penyuluhan teknis. Para peneliti berargumen bahwa aktivitas yang dilakukan sehari-hari adalah manifestasi politik atau bentuk resistensi terselubung terhadap agenda pertanian yang bersifat top-down. Melalui interaksi rutin ini, petani meningkatkan daya tawar yang mereka

miliki untuk menegosiasikan atau menolak perubahan struktur yang merugikan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat titik temu atau persamaan, yakni fokus pada dimensi resistensi kolektif dan pemanfaatan solidaritas kelompok sebagai mekanisme pertahanan terhadap tekanan eksternal. Kedua penelitian ini berpijak pada premis bahwa perlawanan petani tidak harus selalu berbentuk penolakan terbuka, melainkan dapat lahir dari rutinitas sosial yang terorganisir.

Gap penelitian ini terletak pada perspektif keilmuannya. Jika penelitian sebelumnya membingkai fenomena ini dalam lanskap sosial politik agraria, penelitian ini menawarkan pendekatan spesifik ilmu komunikasi, dengan kebaruan penggunaan pisau bedah CMM. Peneliti tidak hanya berhenti pada aksi apa yang dilakukan, namun juga membedah bagaimana sebuah resistensi tersebut terkonstruksi melalui pola interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi secara berulang dalam komunitas petani.

1.5.1.2. Gap Research & Kebaruan (Novelty)

Secara umum, gap penelitian dari keenam penelitian terdahulu ini dapat dipetakan menjadi dua aspek (bagian).

Pertama, yaitu gap pada fokus fase kemitraan dan komoditas. Penelitian terdahulu seperti Iswantara et al., (2024) dan Panja, Gangopadhyay, et al., (2025) lebih banyak menyoroti faktor adopsi inovasi atau keputusan awal petani bergabung ke dalam sistem kemitraan (*fase pre-joining*). Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada dinamika yang terjadi setelah bergabung dengan sistem kemitraan (*fase post-joining*), khususnya pada komoditas tembakau yang memiliki sistem tata niaga dan grading yang kompleks serta rumit dibandingkan dengan komoditas lainnya.

Kedua, yaitu gap perspektif disiplin ilmu. Penelitian terdahulu seperti Bandara et al., (2025) dan Byaruhanga et al., (2025) memang membahas secara rinci terkait resistensi dan ketimpangan relasi kuasa dalam pertanian. Namun, mereka cenderung menggunakan lensa sosiologi pedesaan, ekonomi dan kesehatan

publik. Belum ada yang spesifik membedah mikro-komunikasi dan pola pemaknaan yang terjadi di level interpersonal antar-petani.

Oleh karena itu, pembaruan daeri penelitian ini adalah:

1. Konstruksi Makna Komunikasi: Penelitian ini tidak menggambarkan resistensi sebagai sekedar fenomena ekonomi atau politik semata, melainkan sebagai sebuah konstruksi makna. Dengan desain *Basic Qualitative Research*, tesis ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana petani menginterpretasikan ketidakadilan yang mereka alami, kemudian mendiskusikannya hingga akhirnya muncul tindakan kolektif untuk melakukan perlawanan.
2. Eksplorasi Resistensi Komunikasi Harian: Berbeda dengan penelitian lain yang melihat resistensi sebagai perlawanan besar-besaran. Penelitian ini menyoroti bagaimana resistensi terjadi secara tersembunyi dan terselubung. Kebaruannya terletak pada analisis interaksi sosial sehari-hari yang mereka lakukan, mampu mengubah posisi tawar mereka yang sebelumnya lemah, hingga mampu melawan perusahaan industri besar.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekeosongan literatur dengan memberikan pemahaman yang lebih dekat dengan pendekatan ilmu komunikasi.

1.5.2.Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami fenomena resistensi para petani tembakau yang terjadi dalam skema kemitraan PT Djarum. Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini menekankan bahwa resistensi yang terjadi tidak bersifat objektif, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang dialami oleh petani. Oleh karena itu, teori-teori ini dipilih untuk membingkai aspek pemaknaan pesan, proses pengambilan keputusan, serta bentuk resistensi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa teori yang mendukung akan dijelaskan secara rinci dalam subbab berikut.

1.5.2.1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Ajzen (dalam University of Twente, 2003, hlm.85) menjelaskan bahwa behavioral intention atau niat perilaku dianggap sebagai prediktor utama dari sebuah tindakan aktual. Intensi ini merupakan representasi kognitif dari kesiapan (niat) seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu, yang terbentuk melalui proses evaluasi sikap pribadi, norma sosial serta persepsi atas kendali diri. Dalam penelitian ini, niat petani tembakau untuk menolak untuk berpartisipasi dalam kemitraan PT Djarum diposisikan sebagai bentuk intensi perilaku yang muncul dari dinamika psikologis yang dialami oleh petani tembakau.

Salah satu teori yang menjelaskan proses ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada Tahun 1988. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu 1) *attitude*, (2) *subjective norms*, serta 3) *perceived behavioral control*. (Beresford & Sloper, 2008).

Dalam penelitian ini TPB digunakan untuk memahami pola komunikasi resistensi yang dilakukan oleh para petani di Kabupaten Grobogan dalam mengambil keputusan untuk melakukan resistensi terhadap kemitraan PT Djarum.

1. *Attitude* (Sikap Terhadap Tindakan)

Sikap petani terhadap kemitraan akan ditentukan oleh pengalaman mereka selama berada dalam skema kemitraan, seperti ketidakpuasan terhadap sistem grading, atau harga beli yang tidak sesuai dengan pasar. Jika sikap mereka terhadap kemitraan lebih banyak yang bernilai negatif, maka kecenderungan untuk melakukan resistensi akan semakin tinggi.

2. *Subjective Norms* (Pengaruh Sosial & Norma)

Pengaruh sosial dan norma berperan dalam bagaimana melihat lingkungan sosial yang dimiliki petani, seperti komunitas atau kelompok tani yang akan mempengaruhi keputusan mereka. Jika banyak dari petani lain yang melakukan resistensi atau memberikan persuasi sosial untuk meninggalkan kemitraan, maka individu akan mulai cenderung untuk mengikuti keputusan yang kolektif,

3. *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol terhadap Keputusan)

Persepsi dari individu petani yang merasa sejauh mana mereka memiliki kontrol atas barangnya, seberapa luas relasi yang mereka memiliki untuk dijadikan alternatif lain untuk menjual produk tembakau di luar kemitraan PT Djarum. Jika mereka percaya bahwa ada opsi yang lebih menguntungkan seperti menjual tembakaunya ke tengkulak bebas dengan harga yang lebih baik, mereka akan lebih yakin untuk keluar dari kemitraan.

Teori ini membantu menjelaskan bagaimana sikap terhadap pengalaman kemitraan sebelumnya, pengaruh sosial dari petani lain, serta rasa percaya diri untuk bisa bertindak mandiri, secara bersamaan akan membentuk niat untuk menolak dalam mengikuti janji kontrak. Intensi ini kemudian menjadi dasar pembentukan dari narasi resistensi dan akhirnya terwujud dalam tindakan nyata.

1.5.2.2. *Coordinated Management of Meaning* (CMM)

Coordinated Management of Meaning (CMM) dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna resistensi terhadap kemitraan dikonstruksi secara sosial dalam interaksi antar-petani. CMM dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen sebagai teori komunikasi interpretatif yang menolak pandangan bahwa komunikasi linear hanya sebagai transmisi pesan, mereka menjelaskan bahwa komunikasi ditempatkan sebagai kekuatan konstitutif, yakni sesuatu yang membentuk identitas, hubungan dan dunia sosial kita.

Pearce dan Cronen (dalam Griffin et al., 2018) menekankan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar alat untuk bertukar ide dan informasi, komunikasi akan membentuk diri, relasi, organisasi, komunitas, budaya dan sebagainya. Komunikasi menciptakan realitas sosial bukan hanya mencerminkannya. Dalam konteks ini, resistensi petani tembakau terhadap kemitraan PT Djarum bukan hanya hasil dari evaluasi rasional tetapi dikonstruksi melalui narasi, percakapan, dan kesepahaman kolektif yang terjadi dalam aktivitas sosial para petani.

CMM memuat beberapa dimensi utama yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Episode

Sebuah rangkaian tindakan komunikasi yang saling terkait dan membentuk konteks sosial. Resistensi dibingkai dalam episode sosial seperti pertemuan petani di warung ataupun forum kelompok tani. Setiap episodenya memuat beberapa hal yang menciptakan konteks resistensi.

2. Relationship

Posisi relasional yang akan saling mempengaruhi pelaku komunikasi, dengan posisi setara, dominan atau subordinat. Relasi antar-petani akan mempengaruhi pola komunikasi resistensi, posisi ini akan menentukan siapa yang lebih dipercaya dan berpengaruh dalam diskusi.

3. Cultural Pattern

Sistem nilai yang memberikan kerangka penafsiran terhadap tindakan. Nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas desa dan pengalaman kolektif akan menjadi bingkai dari perwujudan resistensi sebagai hal yang wajar.

4. Coordination

Keselarasan yang terbentuk oleh aktor, meskipun tidak selalu memiliki pemaknaan yang sama. Petani akan menyelaraskan tindakan resistensinya meskipun memiliki latar belakang dan penilaian yang berbeda terhadap kemitraan PT Djarum.

5. Coherence

Kemampuan dalam menyusun cerita yang masuk akal dari apa yang terjadi. Makna resistensi yang dibentuk melalui cerita dan aksi yang diceritakan dan dijalani petani lain. Sehingga perilaku resistensi jadi lebih masuk akal.

6. Logical Force

Tekanan moral atau sosial untuk bertindak. Petani tembakau yang terlibat dalam komunikasi merasa wajib bertindak resistif berkat dorongan

kelompok tani yang dominan. Tekanan sosial ini membentuk respon khas dalam percakapan sehari-hari.

Sehingga melalui teori ini, peneliti mampu menangkap makna resistensi sebagai sesuatu yang hidup dalam percakapan petani. Dengan melihat resistensi yang bukan hanya hasil informasi atau keputusan, tetapi sebagai produk interaksi yang dinegosiasikan terus menerus. CMM juga menguatkan posisi komunikasi antarpribadi sebagai landasan teori utama dalam penelitian ini.

1.5.2.3. Konsep Resistensi (*Everyday Resistance Theory* – James C. Scott)

Teori *Everyday Resistance* pertama kali dikenalkan oleh Jams C. Scott (1985) untuk menjelaskan bentuk perlawanan dari kelompok subordinat yang tidak mencolok dan tersembunyi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai respon dari dominasi kekuasaan yang represif. Scott dalam (Vinthagen & Johansson, 2013) menyoroti bahwa tindakan menghindar, memperlambat kerja, pura-pura tidak tahu, atau menggunakan sarkasme sebenarnya bukanlah sekedar perilaku pasif, melainkan resistensi simbolik dan individual yang muncul dalam konteks di mana perlawanan terbuka terlalu beresiko. Scott menempatkan tindakan ini dalam ranah infrapolitik atau politik yang tidak terlihat.

Dalam perkembangan selanjutnya, Vinthagen & Johansson (2013) memperbarui kerangkanya dan menegaskan bahwa perilaku resistensi harian ini adalah sebuah praktik (*practice*). Mereka menekankan bahwa resistensi tidak harus didasari oleh niat politik yang sadar atau diakui oleh targetnya, melainkan dilihat dari potensi dalam merongrong kekuasaan.

Untuk menganalisis praktik tersebut, Johansson & Vinthagen (2014) merumuskan kerangka kerja analitis yang terdiri dari empat dimensi utama:

1. *Repertoires of resistance* (Repertoar Tindakan)

Dimensi ini mengacu pada bentuk konkret dari tindakan resistensi, seperti menolak kontrak tanpa menyatakannya, menjual hasil panen di tempat yang lain, atau absen forum resmi.

2. *Relationship of agent involved* (Hubungan antar Agen)

Dimensi ini menjelaskan siapa yang melakukan resistensi dan bagaimana posisi sosialnya. Misalnya petani senior, individu yang terisolasi atau komunitas mikro.

3. *Spatialization* (Spasialisasi/Ruang)

Dimensi yang menunjukkan bahwa resistensi tidak terjadi di ruang hampa, tetapi berakar pada struktur kekuasaan, ketimpangan dan pengalaman interaksi historis antara petani dan perusahaan.

4. *Temporalization* (Temporalisasi/Waktu)

Dimensi ini menyoroti bagaimana waktu digunakan sebagai medan perlawanan. Resistensi seringkali berwujud mencuri waktu, atau memperlambat pekerjaan, atau menunda kewajiban.

Teori ini akan digunakan untuk memahami bentuk resistensi para petani tembakau dalam skema kemitraan PT Djarum yang tidak muncul dalam penolakan verbal atau aksi kolektif terbuka. Resistensi yang dilakukan berbentuk narasi sehari-hari, perilaku simbolik dan pengambilan keputusan personal. Meskipun bukan teori komunikasi langsung, teori ini memperkaya pendekatan komunikasi antarpribadi karena menunjukkan tindakan pun bisa mengandung pesan, dan makna resistensi tidak melulu ditransmisikan dengan kata-kata, tetapi bisa dilakukan melalui tindakan sosial yang terkoordinasi secara tidak eksplisit.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini disusun untuk memetakan bagaimana fenomena kemitraan bertransformasi menjadi tindakan resistensi. Proses ini tidak akan terjadi secara instan, melainkan melalui pengolahan kognitif dan interaksi sosial yang kompleks di bawah payung Komunikasi Antar Pribadi.

1.6.1. Alur Pikir Penelitian

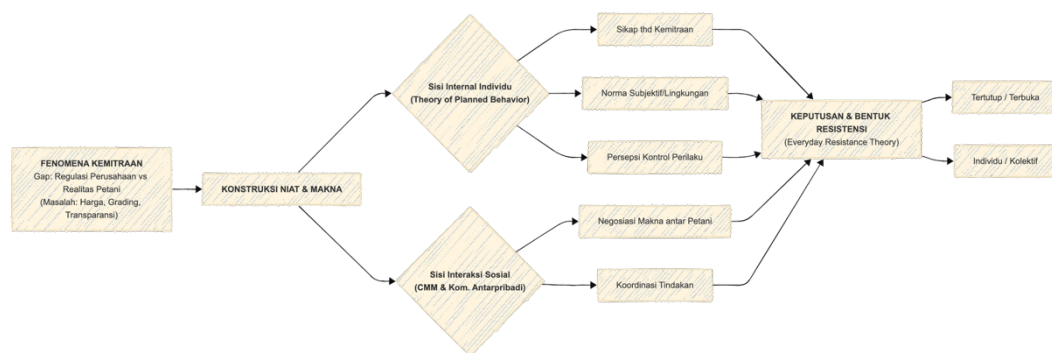
Maka untuk menganalisis bagaimana niat tersebut terkonstruksi dari sisi internal individu, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned behavior* (TPB) dari Ajzen (1988) yang menjelaskan bahwa pembentukan intensi awal petani

(behavioral intention) dipengaruhi oleh sikap, norma sosial dan persepsi kontrol. Secara bersamaan, penulis juga menggunakan *Coordinated Management of Meaning* (CMM), sebagai penjelasan dalam mengurai pola negosiasi pemaknaan yang terjadi saat adanya interaksi antar-petani tersebut. Muara dari kedua proses tersebut, kemudian terwujudkan oleh tindakan nyata yang dianalisis melalui *Everyday Resistance Theory* yang menjelaskan bentuk-bentuk aksi resistensi harian yang dilakukan oleh para petani tembakau sebagai subordinat.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini mengajukan **proporsi** bahwa resistensi yang dilakukan oleh petani tembakau tidak dapat disederhanakan sebagai pelanggaran kontrak semata. Sebaliknya, resistensi ini terkonstruksi sebagai mekanisme pertahanan diri yang rasional akibat dari kegagalan komunikasi dalam sistem kemitraan. Tindakan petani yang tidak mengirimkan hasil pertaniannya ke perusahaan mitra dipahami sebagai upaya etis untuk memulihkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga mereka, bukan sebagai bentuk pembangkangan.

Hubungan antar konsep tersebut digambarkan dalam bagan berikut:

1.6.2. Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Basic Qualitative Research* (BQR) atau biasa disebut dengan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap dan menginterpretasikan makna di balik tindakan subjek penelitian. Oleh karena itu, konsep-konsep teoritis dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai alat ukur yang

digunakan secara kaku, melainkan sebagai pisau bedah atau panduan sensitisasi untuk menggali kedalaman data saat wawancara dan analisis. Fokus penelitian ini mengintegrasikan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), Coordinated Management of Meaning (CMM) dan Konsep Resistensi dari James C. Scott untuk membedah bagaimana petani mengonstruksi realita resistensi mereka yang disajikan dalam tabel berikut:

Konsep Teoritis	Fokus Galian / Elemen
1. Niat dan Makna Resistensi (<i>Adaptasi Theory of Planned Behavior/TPB</i>)	- Sikap dan Persepsi (Attitude) - Norma dan Dukungan Sosial (Subjective Norm) - Persepsi Kontrol (Behavioral Control):
2. Dinamika Komunikasi (<i>Adaptasi Coordinated Management of Meaning/CMM</i>)	- Koordinasi Makna (Coordination) - Manajemen Makna (Coherence):
3. Bentuk Resistensi (<i>Konsep Resistensi James C. Scott</i>)	- Resistensi Terbuka (Public Transcript) - Resistensi Tertutup (Hidden Transcript)

Tabel 3. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman atau perspektif yang digunakan peneliti untuk memahami suatu fenomena. Paradigma biasanya didefinisikan sebagai "*basic belief*" yang membantu peneliti memahami dunia. Studi ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka untuk memahami fenomena resistensi petani tembakau Kabupaten Grobogan dalam kemitraan PT Djarum. Paradigma konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena selaras dengan desain *Basic Qualitative Research* (BQR) di mana peneliti tertarik untuk memahami fenomena bagi mereka yang terlibat, dalam kasus ini fenomena tentang resistensi Petani terhadap Kemitraan PT Djarum. (Merriam & Tisdell, 2016)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell & Creswell (2023) Paradigma konstruktivisme berangkat dari asumsi bahwa realitas tidak bersifat objektif,

melainkan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi dan dialog, dan interpretasi individu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana petani secara kolektif dan individual memaknai hubungan mereka dengan perusahaan, serta membahas bagaimana pengalaman komunikasi bisa mempengaruhi pengambilan keputusan untuk resistensi. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menggali makna yang dihasilkan oleh petani melalui metode kualitatif, seperti dilakukannya wawancara mendalam.

Ontologi dalam paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas tidak bersifat tunggal ataupun objektif, melainkan subjektif dan dikonstruksikan melalui konstruksi sosial individu. Dalam konteks penelitian ini, resistensi petani terhadap kemitraan PT Djarum dipahami sebagai sebuah realitas yang dikonstruksi dari pengalaman individu dan kolektif. (Merriam & Tisdell, 2016) Setiap petani akan memiliki pemaknaan tersendiri dalam memandang resistensi, bergantung pada bagaimana pengalaman dalam menjalani kemitraan, komunikasi dengan perusahaan, dan berinteraksi dengan sesama petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari fakta-fakta tersebut dari sudut pandang petani.

Epistemologi konstruktivisme menetapkan bahwa pengetahuan akan diperoleh melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data tentang resistensi petani melalui interaksi langsung dengan mereka, menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi bertindak sebagai instrumen utama untuk mengungkap bagaimana partisipan memaknai (*make sense*) kehidupan mereka (Merriam & Tisdell, 2016). Dengan demikian, penelitian ini akan dihasilkan dari pengetahuan yang bersifat kontekstual, bergantung pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan.

Aksiologi dalam paradigma konstruktivisme mengakui bahwa nilai-nilai peneliti tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari proses penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Dalam konteks ini, penggalian makna dari data pengalaman komunikasi petani akan dipengaruhi latar belakang, pemahaman dan perspektif peneliti. Namun, nilai-nilai ini tidak dianggap bias, melainkan elemen yang akan memperkaya proses analisis. Peneliti juga menghormati nilai dan pengalaman

partisipan, memastikan bahwa sudut pandang mereka direpresentasikan dengan adil dan mendalam dalam hasil penelitian. Peneliti memastikan bahwa sudut pandang petani direpresentasikan secara adil dan mendalam, sesuai dengan tujuan utama dari desain *Basic Qualitative research* yaitu mengungkap dan menafsirkan makna-makna tersebut (Merriam & Tisdell, 2016). Oleh karena itu, peneliti menempatkan diri pada perspektif emik untuk memahami rasionalitas subjek (petani), namun tetap menyadari bahwa kegagalan komunikasi ini dapat bersifat kasuistik dan kontekstual pada lokal budaya setempat.

1.8.2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif yang secara spesifik merujuk pada desain *Basic Qualitative Research* (BQR). Pemilihan desain ini berdasarkan relevansinya pada tujuan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana para partisipan mengkonstruksi makna atas pengalaman sosial dan pribadi mereka terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Merriam & Tisdell (2016:24) desain kualitatif dasar atau deskriptif ini menyediakan rangka kerja yang ideal untuk memaknai (*make sense*) kehidupan mereka, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman partisipan secara mendalam, akan tetapi juga menafsirkannya untuk mengungkap pola-pola makna yang ada.

Landasan filosofis utama penelitian ini berakar pada paradigma konstruktivisme. Secara teoretis, penelitian ini berfokus pada pengalaman realitas yang tidak bersifat tunggal, melainkan dibangun melalui interaksi dan pengalaman hidup antar individu yang sifatnya situasional. Merriam & Tisdell (2016) menegaskan bahwa makna yang berada dalam seorang individu tidak ditemukan begitu saja, melainkan dikonstruksi oleh manusia saat mereka terlibat dalam dunia yang mereka interpretasikan. Oleh karena itu, melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, akses ke dunia petani dimediasi oleh interpretasi para petani terhadap narasi di dalam kepala mereka sendiri, kemudian dipahami oleh peneliti dalam sebuah interpretif dasar.

Selain itu, prinsip utama dari BQR ini digunakan secara konsisten untuk mencari pola-pola yang berulang (*recurring patterns*) atau tema-tema yang

mencirikan data. Seiring dengan (Merriam & Tisdell, 2016), analisis dalam penelitian ini akan berfokus pada kedalaman setiap kasus untuk mengidentifikasi temuan berupa tema-tema yang didukung oleh data lapangan, bukan sekedar untuk membuat generalisasi luas. Hal ini memungkinkan peneliti menemukan deskripsi yang kaya (*rich description*) mengenai nuansa unik dari resistensi setiap petani secara spesifik, sebelum akhirnya ditarik sebuah pemahaman menyeluruh mengenai fenomena resistensi tersebut.

1.8.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Grobogan, salah satu daerah yang menghasilkan tembakau di Indonesia, dan memiliki keterlibatan dalam kemitraan PT Djarum. Pemilihan Desa Brabo di Kabupaten Grobogan sebagai lokasi penelitian, karena desa ini merupakan sorotan fenomena resistensi dalam kemitraan PT Djarum untuk sektor Area Mranggen. Secara administratif dan geografis, Brabo memiliki kontras jika dibandingkan dengan desa mitra di sekitarnya, di saat wilayah lain menunjukkan stabilitas hubungan kemitraan, Desa Brabo justru mengalami gejala perlawanan kolektif yang masif. Urgensi pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi tidak berjalannya skema kemitraan yang ada di desa ini, program yang seharusnya berkelanjutan harus ditutup dengan jalan buntu.

Urgensi pemilihan lokasi ini didukung oleh data anomali produksi yang mencolok pada Musim Tanam 2024. Data internal Kemitraan PT Djarum Area Mranggen menunjukkan penurunan performa, di mana capaian realisasi turun dari 90% pada 2023 menjadi 68% pada 2024. Namun, penurunan di Desa Brabo, khususnya pada kelompok tani kode “MU” menunjukkan kegagalan struktural yang jauh lebih fatal.

Data pra-riset mencatat bahwa serapan sebesar 18.598 yang ditargetkan, hanya mendapatkan 5% yang berhasil kembali ke perusahaan, yaitu 981 kg. Tingkat kebocoran 95% yang absolut ini mengindikasikan bahwa Desa Brabo bukan sekedar lokasi pertanian biasa, melainkan ruang sosial di mana aksi resistensi dilakukan secara sadar, terorganisist, dan menjadi budaya bagi para komunitas petani lokal.

1.8.4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria spesifik (*criterion sampling*) yang merepresentasikan dinamika resistensi di Desa Brabo. Penelitian ini menetapkan ambang batas profil subjek yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena “putus kerja sama mitra”. Peneliti menetapkan informan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Variasi pengalaman bertani: Peneliti menyasar kombinasi variasi pengalaman bertani dari lamanya bertani tembakau, dengan pengalaman masa bertani di bawah 5 tahun (yang mewakili persepektif rasional) dan petani senior dengan pengalaman di atas 20 tahun (yang mewakili persepektif historis dan emosional dalam kemitraan).
2. Skala kepemilikan lahan: Subjek mencakup luasan lahan yang variatif, untuk melihat apakah luas aset berpengaruh pada keberanian melakukan resistensi.
3. Status aksi: Subjek yang dipilih adalah mereka yang secara nyata melakukan aksi resistensi, baik dalam bentuk berhenti setor total, atau melakukan setor parsial.

Pemilihan subjek dengan karakteristik ini bertujuan untuk menggali data yang kaya terkait alasan di balik perlawanan mereka. Dengan memfokuskan penelitian pada profil petani yang memiliki jejak kekecewaan dalam kemitraan, peneliti dapat mengkonstruksi pemaknaan yang sesuai dengan desain *Basic Qualitative Research*.

1.8.5. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat interpretif untuk memahami pengalaman komunikasi resistensi petani Desa Brabo terhadap kemitraan PT Djarum. Sesuai dengan karakteristik *Basic Qualitative Research* (BQR), fokus penelitian ini bukan pada generalisasi angka, melainkan pada kedalaman pemaknaan atas pengalaman individu. Berdasarkan konsep resistensi dari James C. Scott (1985), perlawanan kaum tani tidak selalu berwujud konfrontasi, melainkan seringkali berbentuk tidakpatuhan yang tersembunyi (*hidden transcript*).

Oleh karena itu kriteria subjek dalam penelitian ini diperluas mencakup 2 kategori:

1. Petani Exit (Resistensi Terbuka): Petani yang memutus hubungan kerjasamanya secara sadar dengan program kemitraan PT Djarum dalam bentuk protes dan kekecewaan
2. Petani dengan resistensi bertahap (Resistensi Tertutup): Petani yang sempat berusaha bertahan dengan sistem kemitraan, namun melakukan tidakpatuhan harian (seperti menjual sebagian hasil panen ke tengkulak luar) sebelum akhirnya memutuskan untuk keluar berkat solidaritas kelompok.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang akan digunakan secara komplementer untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Creswell & Creswell (2023) menjelaskan bahwa data harus dikumpulkan dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman analisis. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan analisis dokumen untuk memastikan data yang terkumpul relevan dan akurat.

1.8.5.2. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang diperoleh peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Data ini diambil langsung dari para petani di desa Brabo yang memiliki pengalaman langsung melakukan pemutusan mitra. Teknik yang dilakukan adalah wawancara mendalam (indepth-interview) yang bersifat semi terstruktur, di mana peneliti tidak hanya mengikuti panduan pertanyaan, tetapi juga menggali data lebih dalam untuk mengeksplorasi proses berpikir dan nuansa makna dari informan. Melalui interaksi langsung ini, peneliti dapat menangkap pola interaksi dan logika perlawanan yang dibangun oleh petani dalam keseharian mereka.

1.8.5.3. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung (*evidence of problem*) yang bersifat administratif untuk memperkuat temuan anratif di lapangan.

Mengikuti prinsip BQR dari (Merriam & Tisdell, 2016), dokumen resmi digunakan untuk memberikan konteks struktur yang melingkupi fenomena. Data sekunder yang digunakan meliputi:

- Laporan Internal Realisasi Kemitraan Area Mranggen & Kelompok MU (2023-2024): Dokumen kunci yang memetakan tren penurunan performa kemitraan di Area Mranggen (dari capaian 90% pada 2023 menjadi 68% pada 2024). Dokumen ini sekaligus mengonfirmasi anomali ekstrem pada kelompok kode "MU" di Desa Brabo, yang mencatatkan realisasi serapan hanya 981 kg dari target 18.598 kg, atau kebocoran pasokan mencapai 95%.
- Profil Monografi Desa Brabo: Untuk memetakan luas lahan dan karakteristik demografi petani.
- Siaran Pers Program Makmur (2024): Dokumen publikasi resmi (seperti rilis Petrokimia Gresik) yang memuat narasi ideal keberhasilan produktivitas dan klaim kesejahteraan, yang digunakan sebagai pembandingan kontras (public transcript) terhadap realitas di lokasi penelitian.

Perpaduan antara data primer dan sekunder ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang menyeluruh, tidak hanya dari perspektif petani saja, tapi juga konteks struktur kebijakan dan dinamika komunikasi yang lebih luas dalam kemitraan PT Djarum.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data kualitatif, teknik pengumpulan datanya diperlukan untuk mampu menangkap makna dan pengalaman subjektif dari subjek penelitian kualitatif. Menurut Creswell & Creswell (2023). Sesuai dengan desain BQR, pengumpulan data dilakukan untuk mencapai pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan kombinasi teknik sebagai berikut:

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara dilakukan kepada petani yang masih tergabung ke dalam mitra dan juga petani yang sudah keluar dari kemitraan, digunakan sebagai teknik utama karena dalam BQR, wawancara adalah cara terbaik untuk masuk ke dalam perspektif orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Miles et al., (2014) bahwa wawancara mendalam memberikan akses langsung terhadap pengalaman subjektif dan cara individu menginterpretasikan fenomena yang mereka alami. Peneliti menyasar informan dengan kriteria lama bertani yang beragam (pengalaman 5-20 tahun) guna mendapatkan pola pemaknaan yang kaya.

- Observasi Lapangan

Dalam penelitian ini, observasi lapangan digunakan untuk melengkapi data wawancara dalam menggali pengalaman komunikasi resistensi petani tembakau dalam kemitraan PT Djarum. Peneliti mengamati interaksi sosial di lokasi-lokasi yang sering dijadikan tempat berguyub di Desa Brabo. Menurut Yin (2011) observasi semacam ini tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga memungkinkan peneliti menangkap makna simbolik dari tindakan guyonan atau diamnya mereka. Observasi ini penting untuk memperkaya pemahaman dimensi nonverbal.

Dalam praktiknya, observasi akan dilakukan secara santai namun terarah. Meskipun proses resistensi tidak aktual, peneliti tetap bisa menangkap suasana sosial dan komunikasi yang masih hidup dalam keseharian petani saat ini, peneliti akan hadir di lokasi tempat berkumpul para petani.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan mengadopsi kerangka kerja sistematis dari Braun & Clarke (2006) bernama Reflexive Thematic Analysis (RTA). RTA merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola makna (dalam bentuk tema) di dalam data yang bersifat fleksibel. Mengacu pada prosedur analisis Braun & Clarke (2006:87) tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi enam fase berikut:

1. *Familiarising yourself with your data* (Membiasakan diri dengan data): peneliti melakukan transkripsi data audio menjadi teks, selanjutnya peneliti mulai membacanya berulang-ulang untuk memahami konten secara mendalam, kemudian mulai mencatat ide-ide awal yang muncul.
2. *Generating initial codes* (Menghasilkan kode awal): Peneliti mulai memberikan label atau kode awal pada fitur data yang dianggap menarik dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian Kode ini kemudian dikelompokkan bersama dengan data yang sesuai.
3. *Searching for themes* (Mencari tema): Peneliti mulai berfokus pada analisis tema dengan cara mengorganisir dan mengombinasikan kode-kode yang telah dibuat ke dalam potensi tema yang lebih luas..
4. *Reviewing themes* (Meninjau tema): Peneliti melakukan evaluasi terhadap calon tema untuk memastikan kecocokannya dengan data yang dikodekan (level 1) dan seluruh kumpulan data (level 2). Tahap ini bertujuan menghasilkan sebuah peta tematik yang merepresentasikan hubungan antar tema.
5. *Defining and naming themes* (Mendefinisikan dan menamai tema): Peneliti menentukan aspek spesifik dari setiap tema dan membuat definisi serta nama yang informatif guna menceritakan narasi yang koheren dari data tersebut.
6. *Producing the report* (Membuat laporan): Tahap akhir melibatkan pemilihan contoh kutipan data yang kuat dan meyakinkan, melakukan analisis akhir terhadap kutipan tersebut, serta menghubungkan temuan dengan pertanyaan penelitian dan literatur guna menghasilkan laporan ilmiah. (Braun & Clarke, 2006:87-93)

1.8.8. Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam penelitian kualitatif dengan desain *Basic Qualitative Research* (BQR), keabsahan data tidak diukur melalui angka-angka statistik, namun diukur melalui bagaimana suatu data dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan mencerminkan realitas yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016:238). Peneliti mengadopsi kriteria paralel yang dikembangkan oleh Guba dan Lincoln guna memastikan kualitas dan integritas data (Enworo, 2023). Adapun kriteria yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- **Kredibilitas (*Credibility*)**

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan (Merriam & Tisdell, 2016). Penelitian ini akan mencapai kredibilitas melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan perspektif dari berbagai informan serta melakukan pengecekan silang dengan dokumen perusahaan. (Enworo, 2023). Selain itu melakukan member checking dengan mendiskusikan kembali draf temuan kepada para petani guna memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman komunikasi mereka.

- **Transferabilitas (*Transferability*)**

Transferabilitas mengacu kepada sejauh mana penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks yang lain (Enworo, 2023). Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyediakan rich, thick description, yaitu sebuah deskripsi yang mendalam dan detail mengenai konteks Desa Brabo, latar belakang informan, hingga sistem grading yang memicu tindakan (Merriam & Tisdell, 2016). Deskripsi yang kaya ini memungkinkan pembaca untuk menilai kesesuaian temuan penelitian ini jika diaplikasikan pada kasus kemitraan serupa di daerah lain.

- **Dependabilitas (*Dependability*)**

Dependabilitas memastikan bahwa proses penelitian bersifat konsisten dan dapat diandalkan (Enworo, 2023). Merriam & Tisdell (2016) menekankan pentingnya *audit trail* atau jejak audit untuk menjaga konsistensi ini. Peneliti merekam secara sistematis seluruh tahapan penelitian, mulai dari transkrip ke verbatim, catatan lapangan hingga kronologi pengambilan keputusan. Dokumentasi yang transparan ini memastikan bahwa alur pikir peneliti dapat ditelusuri oleh pihak lain.

- **Konfirmabilitas (*Confirmability*)**

Konfirmabilitas menekankan bahwa penelitian murni berdasarkan data lapangan dan bukan merupakan bias atau subjektivitas peneliti semata (Enworo, 2023). Kriteria ini dicapai dengan memastikan adanya keterkaitan langsung antara kutipan wawancara dengan interpretasi yang disajikan (Merriam & Tisdell, 2016). Penggunaan *audit trail* yang kuat juga berfungsi untuk membuktikan bahwa

simpulan peneliti benar-benar bersumber dari data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian di Desa Brabo.

Dengan menerapkan keempat kriteria di atas, penelitian ini memastikan bahwa kualitas data yang diperoleh memiliki validitas tinggi, dapat dipercaya serta dapat digunakan untuk memahami pengalaman komunikasi petani dalam pengambilan keputusan resistensi terhadap kemitraan PT Djarum secara lebih komprehensif.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan sistematis mengenai penelitian ini, maka sistematika penulisan tesis disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai fenomena resistensi petani tembakau, keaslian penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka yang mencakup *state of the art* dan landasan teori (*Theory of Planned Behavior*, *Coordinated Management of Meaning*, dan Konsep Resistensi). Bab ini ditutup dengan memaparkan kerangka pemikiran dan metode penelitian yang menggunakan desain Deskriptif Kualitatif (*Basic Qualitative Research*).

BAB II: GAMBARAN UMUM. Bab ini berisi deskripsi objek penelitian yang meliputi profil PT Djarum sebagai perusahaan mitra, dinamika pertanian tembakau di lokasi penelitian, serta profil mendalam dari para informan (petani) yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk memberikan konteks *setting* penelitian yang utuh.

BAB III: TEMUAN PENELITIAN. Bab ini memaparkan data lapangan secara deskriptif dan interpretatif. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik *Reflexive Thematic Analysis* (RTA) dari Braun & Clarke untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari narasi informan.

BAB IV: PEMBAHASAN. Bab ini berisi analisis mendalam dan dialog teoretis antara temuan penelitian (Bab III) dengan konsep-konsep yang telah dibangun di Bab I. Pada bab ini, makna resistensi dibedah menggunakan *Theory of Planned*

Behavior (TPB), dinamika komunikasi dianalisis dengan *Coordinated Management of Meaning* (CMM), dan bentuk aksi petani didudukkan dalam perspektif Resistensi James C. Scott untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

BAB V: PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian, implikasi teoritis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang konstruktif bagi pemangku kepentingan terkait.